

MINGGU BIASA KE ke 14  
ZA. 9:9-10; RM. 8:9-11  
MAT. 11:25-30

## ALLAH ORANG KRISTEN YANG LEMBUT DAN RENDAH HATI

Pernah diceriterakan tentang sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang Sultan bernama Ashad. Ashad mempunyai tiga orang putera dan ia menginginkan supaya mereka menjadi orang-orang terkenal. Dia lalu mengundang Aliman untuk mengajarkan anak-anaknya. Tanpa memberitahukan Sultan, Aliman mengajarkan anak-anak itu keutamaan-keutamaan Kristiani sebagaimana dikhotbahkan Yesus dalam khotbah di bukit. Ternyata sesudah beberapa waktu, tingkah-laku anak-anak itu mulai berubah setelah mempelajari teladan hidup Yesus yang lemah-lembut, berbelakasih, rela berkorban. Sultan pun meminta Aliman untuk tidak cuma mengajar putera-puteranya tetapi juga semua rakyatnya.

Yesus yang lembut dan rendah hati itu ditambikan oleh Matius di dalam Injil hari ini. “Marilah kepadaKu, semua yang letih dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadaMu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah dari pada-Ku karena Aku lembut dan rendah hati” Undangan Yesus ini terutama dialamatkan kepada orang-orang Yahudi yang letih lesu dan berbeban berat. Dia menyebutkan mereka itu letih dan berbeban berat karena tuntutan-tuntutan agama Yahudi dianggapnya terlalu berat.

Dalam bukunya yang berjudul *Yesus Sebelum Agama Kristen*, Albert Nolan menggambarkan Siapakah Yesus itu sebelum Dia dijadikan obyek refleksi teologis. Menurut dia, Yesus tidak lebih dari seorang Guru dan Tabib yang berjalan dari desa ke desa dan dari kota ke kota sambil *mengajar* dan *berbuat* baik. Ia menyembuhkan orang sakit, memelekkkan mata orang buta, membuat jalan orang yang timpang, menghidupkan orang mati, mengampuni orang berdosa, dan berbelaskasih kepada orang yang berdosa, dn lain-lain.

Dengan gambaran seperti itu, Yesus kelihatannya bukanlah Allah yang jauh dan abstrak sehingga sulit dijangkau. Sebaliknya, Yesus adalah Allah yang dekat dengan manusia dan sangat terlibat dalam kehidupan mereka. Apa yang dilakukan oleh Yesus juga bukanlah merupakan hal yang muluk-muluk seperti kisah-kisah dari dunia kayangan. Perbuatan-perbuatan-Nya adalah riil dan bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa harus menjadi Allah. Apa yang telah dilakukan oleh Yesus sepanjang hidupnya di bumi Palestina dapat dilakukan oleh siapapun termasuk kita semua. Kita pun bisa *berbuat baik* dan menyentuh kehidupan banyak orang terutama mereka yang susah hidupnya. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 15  
YES. 55:10-11; ROM 8:18-23  
MAT 13:1-23

### HIBURAN BAGI SANG PENABUR

Menurut William Barclay, pada masa Yesus hidup dan masa-masa sebelumnya di Palestina ada dua cara menabur benih. Cara pertama adalah si penabur menabur benih sementara dia berjalan ke sana ke mari di ladang. Kalau angin bertiup kencang, tentu saja benih-benih itu diterbangkan angin dan jatuh ke bermacam-macam tempat. Cara kedua dilakukan oleh penabur yang malas. Dalam hal ini, si penabur menaruh karung benih di atas punggung keledai. Salah satu sudut karung itu dilubangi. Kemudian keledai itu dieret ke ladang. Dengan cara demikian sering kali benih-benih itu jatuh di pinggir jalan bahkan sebelum keledai tiba di ladang. Sedangkan yang lainnya bisa jatuh ke bermacam-macam jenis tanah sebagaimana yang pertama tadi.

Dengan latarbelakang tata-cara berladang seperti itu, Yesus dalam injil hari ini menyampaikan perumpamaan tentang seorang penabur yang pergi keluar untuk menabur. Ada benih yang jatuh di pinggir jalan lalu di makan burung sampai habis. Ada yang jatuh di tanah berbatu-batu tetapi tidak bertahan hidup. Ada lagi yang jatuh di semak berduri. Ia sempat bertumbuh namun kemudian ia terhimpit semak lalu mati. Ada pula yang jatuh di tanah yang subur lalu bertumbuh dan memberikan hasil yang berlipat ganda.

Melalui perumpamaan itu, Yesus mau mengatakan sesuatu tentang pewartaan-Nya sendiri. Benih yang jatuh di jalan dan tanah berbatu atau semak berduri adalah gambaran dari karya pewartaan-Nya yang tidak membawa hasil. Hal itu nampak dalam sikap permusuhan dan penolakan yang akhirnya membawa Yesus kepada penyaliban. Karya pewartaan Yesus sebagaimana halnya usaha petani dalam perumpamaan tadi kelihatannya gagal. Namun bagian akhir dari perumpamaan itu menunjukkan sesuatu yang kontras. Beberapa dari benih itu jatuh ke tanah yang baik dan menghasilkan panen berlipat ganda. Dengan mengatakan hal itu, Yesus mau menunjukkan bahwa sekalipun dalam pewartaan ada kegagalan di sana-sini, Ia tetap mengakui hasil yang berlimpat ganda dari pewartaan-Nya.

Tentu saja perumpamaan Yesus ini memberikan kekuatan dan hiburan kepada para pewarta Sabda Allah yang mungkin menilai gagal karya pewartaannya. Setelah bertahun-tahunewartakan Sabda Allah, tingkah-laku umat Allah tetap tidak berubah. Kejahatan dan penyimpangan sosial tetap meraja lela. Tetapi Injil hari ini menyadarkan para pewarta untuk tidak berputus-asa sebab tidak jarang terjadi kita menggunakan ukuran yang salah untuk menilai

keberhasilan. Oleh sebab itu, maju terus dan pantang mundurewartakan kebenaran. Semoga Tuhan Memberkati!

MINGGU BIASA KE 16

KEB. 12:13.16-19; ROM 8:26-27

MAT 13:24-30

### BIARKAN KEDUANYA BERTUMBUH BERSAMA

Almarhum Pater Anthony de Melo pernah bercerita tentang seorang pendeta yang mengunjungi seorang jemaat yang sudah tua bangka. Nenek itu menyampaikan beberapa pertanyaan yang membingungkannya. “Pak Pendeta, mengapa Tuhan mengirimkan begitu banyak wabah kepada kita?” Dengan tentang pendeta itu menjawab: “Ya, kadang-kadang orang begitu jahat sehingga mereka perlu disingkirkan. Itulah sebabnya Tuhan mengisinkan wabah datang.” “Tetapi”, tukas nenek itu, “mengapa begitu banyak orang baik juga yang disingkirkan bersama mereka yang jahat itu?” Pendeta yang tidak kalah gesit itu menjawab: “Ya, nek... orang-orang yang baik itu dipanggil Tuhan untuk menjadi saksi. Sebab Tuhan ingin menjalankan pengadilan yang seadil-adilnya bagi setiap jiwa.”

Terlepas dari benar-tidaknya jawaban pendeta tersebut, ceritera tadi mau menunjukkan persoalan tentang baik dan jahat di atas muka bumi ini. Mengapa terjadi wabah di atas bumi ini sehingga mengorbankan begitu banyak orang? Mengapa bukan hanya orang yang jahat yang mati tetapi juga orang-orang baik? Persoalan-persoalan yang kurang lebih sama muncul dalam injil hari ini, yakni tentang paradoks-paradoks dalam hidup. Mengapa orang jahat hidup sejahtera sementara orang-orang baik mengalami kemalangan. Bukankah orang-orang yang baik layak mendapat ganjaran sementara orang yang jahat layak mendapat hukuman.

Yesus ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu dengan menceriterakan sebuah perumpamaan tentang ilalang yang tumbuh di tengah gandum. Ketika ilalang dan gandum baru bertumbuh sulit dibedakan mana ilalang dan mana gandum. Karena itu ilalang tidak bisa dicabut karena takut kalau gandum juga turut tercabut. Ketika sudah mulai besar barulah mulai kelihatan bahwa ilalang itu berbeda dari gandum. Tetapi pada waktu itu ilalang juga tidak bisa dicabut karena akarnya sudah tersangkut dengan akar gandum. Karena itu, apabila ilalang dicabut, maka gandum akan turut tercabut. Petani harus tunggu sampai saat panen. Pada waktu itulah gandum akan dipisahkan dari ilalang. Gandum dimasukkan ke dalam gudang sedangkan ilalang akan dibakar.

Dengan mengemukakan perumpamaan tersebut, Yesus mau menjawab pertanyaan bahwa demikian pun halnya situasi di dalam umat Allah. Ada yang

baik dan ada yang jahat. Orang jahat mungkin berkembang lebih baik dari pada orang baik. Tetapi orang baik tidak perlu berkecil hati. Aka tiba waktunya, yakni pada penghakiman terakhir, orang-orang baik akan dipisahkan dari orang-orang jahat. Orang-orang baik akan masuk ke dalam kerajaan surga sementara orang-orang jahat akan masuk ke dalam api yang bersifat kekal. Karena itu, orang-orang yang baik, tidak boleh berhenti berbuat baik hanya karena melihat orang-orang jahat lebih sejahtera dari pada hidup mereka sendiri. Perumpamaan hari ini mengajak kita untuk selalu tekun berbuat baik apapun situasi yang kita alami. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU BIASA KE 17

1RAJ. 3:5.7-12; ROM 8:28-30

MAT 13:44-52

### BERKORBAN DEMI HARTA TERPENDAM

Perumpamaan tentang harta terpendam tidak mungkin dipahami dengan baik kalau kita tidak memahami konteks perumpamaan itu diceriterakan. Pada masa Yesus hidup, orang tidak mengenal sistem perbankan seperti yang kita kenal pada masa ini. Karena itu, orang biasanya menggunakan tanah untuk menyembunyikan harta mereka yang paling berharga. Itulah sebabnya hamba dalam perumpamaan tentang talenta (Mat 25:25) menguburkan talenta tuannya ke dalam tanah agar tidak dicuri orang. Dengan cara penyimpanan uang atau harta berharga lainnya dapatlah dipahami kalau di dalam tanah terkubur bermacam-macam harta kekayaan. Sering kali terjadi karena waktu sudah terlalu lama, orang sering kali lupa di mana harta kekayaan itu dikuburkan. Itulah sebabnya orang bisa menemukan harta kekayaan itu di mana saja tanpa seorang pun bisa mengkleim bahwa harta terpendam itu adalah miliknya.

Dengan konteks seperti itu kita bisa memahami perumpamaan yang diceriterakan oleh Yesus di dalam Injil hari ini. Hal itu berarti bahwa apa yang diceriterakan oleh Yesus itu bukanlah tidak mungkin terjadi. Apa yang diceriterakan-Nya adalah masuk akal dan memang sering kali terjadi. Pada masa Yesus tanah Palestina merupakan satu-satunya wilayah yang sering kali diperebutkan justru karena harta terpendam yang mungkin ada di dalamnya.

Apa pesan yang mau disampaikan oleh Yesus melalui perumpamaan ini? Kerajaan Allah atau kehidupan kekal merupakan sesuatu yang sangat berharga. Guna memperoleh Kerajaan Allah itu atau kehidupan kekal di surga itu, orang mesti mengorbankan sesuatu. Kita harus mengorbankan banyak hal supaya kita bisa memperoleh kehidupan kekal itu. Apakah hal itu lalu berarti bahwa kita harus

meninggalkan segala dengan mengikrarkan kaul ketaatan, kemurnian, dan kemiskinan supaya memperoleh kehidupan kekal itu. Tentu saja tidak harus, walaupun tidak sedikit orang juga yang menempuh jalan seperti itu. Pengorban itu bisa dilakukakan terutama dengan menghayati nilai-nilai injili seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Guna memperoleh harta terpendam dalam bentuk kehidupan kekal itu, orang mesti melayani satu sama lain dalam semangat kerendah hati, mengasihi satu sama lain, saling mengampuni, berlaku adil dan jujur terhadap orang-orang lain, dermawan dan murah hati, dan lain-lain sebagaimana diajarkan oleh Yesus di dalam Kitab Suci. Semoga Tuhan memberkati. Amen.